



TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UMN AL WASHLIYAH

Sutarini

sutarini@umnaw.ac.id

Univesitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Jalan Garu II A No. 93 Medan

Sutikno

sutikno@umnaw.ac.id

Univesitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Jalan Garu II A No. 93 Medan

Rahmat Kartolo

rahmatkartolo@umnaw.ac.id

Univesitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Jalan Garu II A No. 93 Medan

Abstrak

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen bisa berupa percakapan, dialog, atau pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang sedang dirasakan atau dikeluhkan oleh mahasiswa. Tindak tutur yang digunakan dalam berdiskusi sangat bervariasi karena umumnya berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Kesan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam proses perkuliahan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ilokusi antara mahasiswa dan dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UMN Al Washliyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen dalam interaksi pembelajaran di kelas prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Objek penelitian adalah tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi yang merupakan bentuk tuturan mahasiswa kepada dosen. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua macam metode, yakni (1) metode simak dan (2) metode cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi antara dosen dan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung berupa tindak tutur deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

Kata kunci: *Tindak tutur; Ilokusi.*

Abstract

The use of Indonesian in teaching and learning interactions is a form of communication. Interactions carried out by students to lecturers can be in the form of conversations, dialogues, or questions about everything related to what students are feeling or complaining about. The speech acts used in discussions vary widely because they generally come from different regions. It is this impression that makes researchers interested in studying illocutionary speech acts in the lecture process. This study specifically aims to describe the use of illocutionary speech acts between students and lecturers of the Indonesian language and literature education study program at UMN Al Washliyah. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were students and lecturers in learning interactions in Indonesian language and literature education study program classes. The object of research is speech acts, especially illocutionary speech acts which are forms of student speech to lecturers. In this study, data collection was carried out using two methods, namely (1) the listening method and (2) the speaking method. The results of the study show that illocutionary speech acts between lecturers and students during the





teaching and learning process take place in the form of declaration, representative, expressive, directive and commissive speech acts.

Keywords: *speech acts; illocution.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Bahasa memiliki fungsi yang hakiki dalam kerangka hubungan antarmanusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Manusia dalam berkomunikasi tentu harus memperhatikan dan menerapkan berbagai etika sehingga terwujud masyarakat yang madani selamat dunia dan akhirat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen bisa berupa percakapan, dialog, atau pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang sedang dirasakan atau dikeluhkan oleh mahasiswa. Komunikasi yang diciptakan, tentu saja memerlukan waktu dan konsentrasi secara intensif untuk bisa mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

Altikriti (2011) menegaskan bahwa teori tindak tutur (Speech Acts Theory) menjelaskan tentang bagaimana petutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan-tindakan dan bagaimana mitra tutur memahami makna yang dimaksud tentang apa yang dikatakan oleh petutur.

Yule (2014: 84) mengatakan tindak ilokusi ialah membentuk tuturan dengan beberapa fungsi dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

Tindak tutur ini seringkali kita jumpai dalam percakapan sehari-hari, seperti di rumah, di sekolah, di kampus, di kantor dan lain-lainnya. Pendidikan tidak terlepas dari interaksi antar manusia yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang menggunakan peran tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi dosen-mahasiswa-dosen yang menyenangkan.

Prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan oleh penutur, agar pesan yang disampaikan kepada mitra tutur bisa diterima dengan lancar yakni: (1) prinsip kejelasan (clarity), (2) prinsip kepadatan (conciseness), dan (3) prinsip kelangsungan (directness) (Grice dalam Rahardi, 2015: 52).

Kajian pragmatik tentang tindak tutur sangat menarik untuk dilakukan, khususnya tindak tutur ilokusi dalam proses perkuliahan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMN Al Washliyah dalam kegiatan berdiskusi. Tindak tutur yang digunakan dalam berdiskusi sangat bervariasi karena umumnya berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Kesan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam proses perkuliahan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang santun, bermartabat yang dipakai di lingkungan kampus pendidikan, mencerminkan kualitas diri warga kampus yang kemudian akan berimbas pada mutu perguruan tinggi yang bersangkutan. Hal ini berlaku baik bagi mahasiswa, dosen, maupun staf perguruan tinggi. Mahasiswa adalah bagian warga kampus yang mempunyai peranan penting untuk membina dan menciptakan kualitas atau mutu kampus. Kualitas, di antaranya dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi dengan Dosen, baik dalam situasi formal maupun nonformal.



Khususnya komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa dan dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana tindak tutur ilokusi yang digunakan antara mahasiswa dan dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UMN Al Washliyah?”.

Penggunaan tindak tutur merupakan hal penting dalam kegiatan berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi dengan baik apabila antara pembicara dan pendengar mampu menggunakan tindak tutur yang sesuai. Tindak tutur merupakan kajian dari bidang pragmatik, di dalamnya juga termasuk kesantunan dalam berbahasa. Maka sangat penting ketika melakukan percakapan kepada mitra tutur memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai (sopan). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan betapa pentingnya penggunaan tindak tutur yang sesuai, khususnya interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian diskriptif dilakukan untuk memberikan penjelasan terhadap macam-macam tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen. Pendekatan etnografi komunikasi pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berupa tindak tutur berbahasa yang terjadi pada interaksi pembelajaran di kelas antara mahasiswa dan dosen.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen dalam interaksi pembelajaran di kelas prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Objek penelitian adalah tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi yang merupakan bentuk tuturan mahasiswa kepada dosen.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua macam metode, yakni (1) metode simak dan (2) metode cakap. Metode simak adalah salah cara yang bisa dilakukan untuk menyimak atau memperhatikan percakapan antara petutur dengan mitra tutur dengan bahasa verbal. Di dalam menjalankan metode ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peralatan, misalnya: pensil, pulpen, buku, dan tape recorder untuk merekam serta mencatat seluruh percakapan yang dilakukan oleh responden (dosen dan mahasiswa) di tempat praktek dosen. Teknik kedua yang dilakukan adalah teknik cakap, yaitu merupakan teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengadakan percakapan dengan cakap pada awal pengumpulan data. Kemudian diteruskan dengan tindakan-tindakan cakap lain, seperti cakap pendekatan, cakap bertanya, serta cakap mencatat tuturan-tuturan yang dilakukan oleh petutur dan mitra tutur.

Data yang dikumpulkan berupa tindak tutur dalam percakapan antara mahasiswa dan dosen ketika pada saat proses pembelajaran berlangsung. Materi percakapan petutur bisa berupa pertanyaan, perintah, pesan, nasehat, rekomendasi, pujian, janji, permintaan maaf serta ucapan terima kasih.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yakni melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Berdasarkan Yule (2014), tindak tutur ilokusi terbagi menjadi deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

Bentuk tindak tutur ilokusi yang ada di dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa pada saat proses pembelajaran adalah sebagai berikut:



1. Tindak tutur deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Dosen : Coba dulu yang lain, *jangan* kamu-kamu saja ya! Berikan dulu kesempatan kepada yang lain.

Mahasiswa : Baik, terima kasih kepada moderator yang telah *memberikan kesempatan* kepada saya untuk mengajukan pertanyaan.

Tuturan di atas berlangsung pada saat mahasiswa melakukan kegiatan presentasi. Pada tuturan dosen terdapat kata “jangan”, dalam hal ini diartikan sebagai pelarangan dan termasuk jenis tindak tutur delrasai melarang. Sedangkan pada tuturan mahasiswa terdapat tuturan “memberikan kesempatan”, yakni ada perizinan di dalam percakapan tersebut.

2. Tindak tutur Representatif

Representatif (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan.

Contoh tindak tutur representative:

Mahasiswa : Menurut saya, morfologi adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang seluk beluk morfem dan kata, pembentukan kata. Di dalamnya terdapat morfem bebas dan morfem terikat juga.

Tuturan di atas konteksnya pada saat terjadi presentasi dan tanya jawab. Dalam tuturan mahasiswa terdapat kalimat “menurut saya”, dalam hal ini diartikan sebagai “mengatakan” dan termasuk tindak tutur representative. Mahasiswa memberitahukan terkait pendapatnya tentang morfologi.

3. Tindak tutur Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, terima kasih, kebencian, atau kesengsaraan.

Contoh tindak tutur ekspresif adalah:

Mahasiswa : Sekian pendapat yang dapat saya sampaikan, lebih dan kurangnya saya mohon maaf. *Terima kasih*, saya kembalikan ke moderator.

Konteks pada tuturan di atas terjadi pada saat pelaksanaan presentasi berlangsung. Mahasiswa dari kelompok lain memberikan argument terkait jawaban yang diberikan kepada tim pemakalah. Setelah mahasiswa selesai memberikan argumennya, mahasiswa mengucapkan terima kasih, hal ini masuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Dosen : *Terima kasih*, presentasi hari ini berjalan dengan sangat aktif dan antusias. Mahasiswa ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kali ini. Semoga pembelajaran kita hari ini bermanfaat bagi kita semua.



Konteks pada tuturan di atas adalah pada saat selesai proses belajar mengajar di kelas. Dosen mengakhiri perkuliahan dengan mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa karena telah ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan presentasi.

4. Tindak Tutur Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini meliputi permohonan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Contoh tindak tutur direktif:

Dosen : *Siapa* di sini yang belum mengirimkan tugas laporan literasinya?

Mahasiswa : *Mohon maaf* pak, saya belum mengirimkan tugas laporan literasi saya. Bolehkan saya mengirimkannya hari ini pak?

Konteks dalam tuturan di atas terjadi pada saat dosen menanyakan siapa yang belum mengirimkan tugas literasinya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam pertanyaan. Kemudian mahasiswa menyatakan permohonan maaf, karena belum mengirimkan tugasnya, dan meminta keluangan waktu untuk bisa mengirimkannya kembali. Dari tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan dan permohonan maaf.

5. Tindak tutur Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk meningkatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, menawarkan, bersumpah.

Contoh tindak tutur komisif:

Mahasiswa : Baiklah, kami akan membuka sesi pertanyaan. Apakah teman-teman ada yang ingin bertanya terkait materi yang kami sajikan?

Konteks tuturan di atas terjadi pada saat tim pemakalah selesai mempresentasikan materinya, dan moderator mempersilakan kepada kelompok lain untuk bertanya jika ada yang ingin didiskusikan. Pada kalimat "*Apakah teman-teman ada yang ingin bertanya terkait materi yang kami sajikan?*" termasuk kalimat menawarkan.

Dosen : Kamu kok sering terlambat masuk ke kelas saya?

Mahasiswa : Maaf pak, saya tadi bantu-bantu mamak saya jualan. Setiap hari saya ke pajak untuk bantu mamak jualan. Saya berjanji untuk tidak terlambat lagi di pertemuan selanjutnya pak.

Konteks tuturan di atas terjadi pada saat ada salah satu mahasiswa yang datang terlambat. Kemudian mahasiswa memohon maaf dan berjanji untuk tidak datang terlambat lagi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "*Saya berjanji untuk tidak terlambat lagi di pertemuan selanjutnya pak*". Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur komisif berjanji.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen dan mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalamnya terdapat komunikasi dalam bentuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi tersebut termasuk deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.



SARAN

Dengan adanya penelitian kajian tindak tutur ilokusi ini, diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih dalam lagi. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Altikriti, F.S. 2011. Speech Acts Analysis to short Stories. *Journal of Language Teaching and Research* Vol.2, no.6 hal.1374-1384. November 2011. Finland: Academy Publisher.
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara.